

# **ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA DAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL PUDARNYA PESONA CLEOPATRA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

**Wening Rahayu**

STKIP Panca Sakti Bekasi, Indonesia

Email : weni\_nk@yahoo.com

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, (2) Masalah sosial yang muncul dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Sumber data yang diperoleh peneliti berasal dari novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Simpulan penelitian ini adalah (1) penggunaan gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 128 buah. Adapun gaya bahasa tersebut adalah: gaya bahasa personifikasi 8 buah, Gaya bahasa hiperbola 39 buah, gaya bahasa simile 11 buah, gaya bahasa repetisi 19 buah, gaya bahasa retorik 7 buah, gaya bahasa tautologi 11 buah, gaya bahasa metafora 7 buah, gaya bahasa litotes 2 buah, gaya bahasa sarkasme 2 buah, gaya bahasa sinisme 2 buah, gaya bahasa polisindeton 1 buah, gaya bahasa antithesis 4 buah, gaya bahasa totem pro parte 1 buah, gaya bahasa pars pro toto 2 buah, gaya bahasa koreksio 1 buah, gaya bahasa pleonasme 5 buah, gaya bahasa sinestesia 1 buah, dan gaya bahasa paradoks 5 buah; (2) Masalah sosial yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu, a. kemiskinan yang melanda Pak Qalyubi. b. kejahatan yang terjadi mengakibatkan Pak Qalyubi ditinggal menikah oleh Yasmin dengan cara memfitnah. c. Disharmonisasi keluarga yang dialami oleh Pak Qalyubi yang bercerai dengan Yasmin. d. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dilakukan oleh Yasmin yang berselingkuh dengan teman lamanya. e. Permasalahan generasi muda dengan generasi tua. Saat tokoh “aku” dijodohkan oleh wanita pilihan ibu kandungnya.

Kata kunci : *Gaya Bahasa, Pendekatan Sosiologi Sastra*

## **PENDAHULUAN**

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja juga bersifat imajinasi (Nurgiantoro, 1995: 4). Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disajikan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik (Nurgiantoro, 1995: 11). Pembaca kurang memahami unsur pembangun dari cerita yang menarik atau bagian yang menarik tersebut. Kenikmatan sebuah novel dapat dikatakan ditentukan oleh alur-alur cerita dan tokoh.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiantoro (2002: 272) bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahnur, dkk (1996: 9), bahwa sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan.

Gaya bahasa dalam karya sastra (novel) sebagai sistem lambang komunikasi akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan dan konsep yang diungkap lewat kesatuan hubungan yang bervariasi dari system symbol yang dimiliki bersama oleh pengarang dan penikmat atau pembaca. Gaya bahasa dalam kehidupan sastrawan merupakan suatu kebutuhan dasar seperti halnya dengan makan dan minum serta kegiatan lainnya. Masruchin (2017: 9) majas adalah cara dan gaya penyampaian perasaan sekaligus pandangan penulis dalam berbahasa agar terkesan lebih maksimal dan efektif kepada pembaca dan pendengar. Orang mengenal gaya bahasa pengarang lewat jenis kalimat yang sering dipakainya, kepercayaannya, pandangan hidupnya, dan luas pengetahuannya. Gaya seorang pengarang baru kelihatan kalau ia telah menulis banyak karya. Tetapi, pengarang yang sudah berpengalaman tentu akan memiliki gaya sendiri atau kekhasan. Hal demikian dalam istilah sastra diistilahkan individuasi, yakni keunikan dan kekhasan

seorang pengarang dalam penciptaan yang tidak pernah sama antara satu dengan yang lainnya.

Gaya Bahasa adalah pemanfaatan kekayaan unsur Bahasa dan pemakaian ragam Bahasa tertentu, guna memberi kesan dan rasa pada sebuah karya sastra Masruchin (2017: 9). Gaya bahasa dalam sebuah novel mempunyai manfaat dan peran serta dan tujuan yang sangat penting. Di samping hal tersebut, gaya bahasa juga mempunyai fungsi yang besar dan unsur-unsur yang perlu dipahami lebih lanjut. Novel merupakan karya sastra yang multi gaya bahasa. Dengan tersedianya gaya bahasa dalam sebuah novel memungkinkan adanya peluang untuk menganalisis. Oleh karena itu gaya dalam bahasa itu sendiri, terutama bahasa pengarang. Hal ini tercermin dalam cara pengarang memilih dan menyusun kata-kata, memilih tema, dalam memandang tema atau meninjau persoalan, pendeknya gaya bahasa mencerminkan pribadi pengarangnya. Jadi, seorang pengarang meramu karangannya dengan pilihan kata dan keindahan bahasa, sehingga tepat dan menarik.

Karya sastra memiliki fungsi sosial dan fungsi estetika (Atar Semi, 1993: 56). Begitu pula dengan novel. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel lahir bukan tanpa fungsi sosial dan fungsi estetis. Novel selain sebagai hiburan, sarat akan gambaran permasalahan sosial kemasyarakatan, pesan kemanusiaan, pesan moral dan pembelaan terhadap kaum tertindas. Novel merupakan pengungkapan dan penghayalan manusia yang paling dalam berdasarkan ide dan gagasannya. Sastra akan selalu berhubungan suatu lapisan masyarakat tertentu dengan social budaya daerah tertentu pula, karena karya sastra sering bernafaskan nilai-nilai yang berlaku pada waktu, tempat dan masyarakat tertentu.

Dipilihnya novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* sebagai sumber penelitian adalah didasarkan atas kemunculan dan kesuksesan *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* diberi sebutan sebagai novel psikologi Islam Pembangun Jiwa, karena novel ini mampu memberikan nafas baru bagi penggemar sastra yang ingin mendapatkan ilmu keagamaan sekaligus membangun jiwa.

Nuansa islam yang sangat kental mengukuhkan novel ini sebagai media dakwah. Banyak hikmah yang dapat dipetik, terutama mengenai bagaimanacara berinteraksi dengan sesama manusia. Tersusun dalam bahasa yang indah dan halus. Tiap kejadian tersusun secara kompak, satu kejadian akan berhubungan dengan kejadian berikutnya.

Nyaris tak ada kejadian yang sia-sia. Tiap babnya menghadirkan kejutan-kejutan tersendiri, hingga pembaca dibuat penasaran untuk terus mengikuti kisahnya dari awal hingga akhir. Pertimbangan lain yang peneliti gunakan adalah kumpulan novel ini terasa sebagai fenomena sosial yang telah bersinggama dengan pengalaman spiritual, sehingga terbebaskan dan membawa pembaca keberbagai nuansa personal, sesuai dengan konteks mereka. Pada novel Habiburrahman El Shirazy menggambarkan dan mencoba memperbincangkan mengenai dilemma kehidupan manusia yang sedang mencari jalan keluar yang bijak atas permasalahan hidup yang dialami.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Analisis terhadap novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* peneliti membatasi pada segi gaya bahasa dan aspek sosiologi sastra. Berdasarkan segi gaya bahasa karena setelah membaca novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, peneliti menemukan ada banyak gaya yang digunakan pengarang dalam menyampaikan kisah *Pudarnya Pesona Cleopatra* dan banyak pengamat sastra yang mengakui kehebatan Habiburrahman El Shirazy dalam menggunakan gaya bahasa. Alasan dipilih dari aspek sosiologi sastra karena novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi Altheide (dalam Hanum 2012: 31). Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode *content analysis* atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy .

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy cetakan XII yang diterbitkan oleh Republika Jakarta tahun 2007. Fokus penelitian

ini adalah penggunaan gaya bahasa dan pendekatan sosiologi sastra dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

Dalam penelitian ini, diri penulis sendiri merupakan instrumen utama dibantu dengan tabel analisis. Penggunaan tabel analisis tersebut bertujuan untuk mengumpulkan dan mengolah data-data sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis serta mengintreprestasikan penggunaan gaya bahasa dan aspek sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

Sumber data dalam penelitian kuantitatif dapat berupa manusia, peristiwa, dokumen, arsip dan benda-benda lain. Dalam penelitian ini sumber data pokok adalah novel, buku-buku tentang pengkajian sosiologi sastra. Untuk memperoleh data objektif digunakan teknik pengambilan data dengan membaca novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, buku-buku tentang pengkajian fiksi, stilistika, buku sosiologi sastra, serta buku-buku lain yang menunjang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Membaca dengan runtut dan teliti secara berulang novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. 2. Mendeskripsikan novel tersebut secara umum. 3. Menemukan penggunaan gaya bahasa dalam novel. 4. Memasukkan penggunaan gayabahasa dalam novel tersebut ke instrumen. 5. Menemukan aspek-aspek sosiologi sastra dalam novel. 6. Memasukkan aspek-aspek sosiologi sastra ke dalam instrumen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini tepat digunakan untuk menganalisis objek sastra (berupa teks) dengan tujuan akhirnya makna, berbagai gejala tersembunyi di balik deskripsi data tersebut. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik deskriptif analitik. Karya sastra sebagai data primer dideskripsikan ke dalam kata-kata dan kalimat.

Fokus penelitian ini meliputi penggunaan gaya bahasa dan aspek-aspek sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Kriteria yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini meliputi penggunaan gaya bahasa yakni gaya bahasa pertautan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan dan gaya bahasa pertentangan.

Kriteria aspek sosiologi sastra yaitu sosiologi yang mempelajari sastra dan novel merupakan salah satu karya sastra. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan

kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam hal ini kehidupan yang mencakup hubungan antar masyarakat dengan individu ataupun individu dengan individu.

Pendekatan karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan adalah pendekatan sosiologi sastra. Salah satu unsur dari masalah sosiologi sastra adalah bagaimana pengaruh masyarakat terhadap karya sastra dan terjadinya hubungan timbal balik antara pengarang, karya sastra, dan masyarakatnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### *Deskripsi Data*

Deskripsi data ini berisi data umum novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* yang merupakan novel psikologi islam pembangun jiwa yang terdiri atas dua buah judul yakni novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dan novel *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dikatakan juga sebagai novel mini. Novel ini terdiri atas empat puluh lima (45) halaman, lima (5) judul kecil, cetakan XIII, November 2007 dan perancang cover adalah Jay N.

Data penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel analisis. Ada dua buah tabel yang disajikan dalam pembahasan ini yakni, tabel penggunaan gaya bahasa dan tabel aspek-aspek sosiologi sastra yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Untuk memperluas uraian data penelitian setelah penyajian tabel tersebut akan diuraikan contoh-contohnya yang akan disajikan dalam pembahasan hasil penelitian.

#### *Data Umum Novel*

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah karya Habiburrahman El Shirahzy yang menceritakan tentang sebuah pernikahan yang terjadi karena perjodohan kedua orang tua pengantin laki-laki dan perempuan. Aku sebagai mempelai laki-laki tidak ikhlas menerima perjodohan tersebut, sebab sudah memiliki figure untuk calon isterinya kelak harus seorang titisan Cleopatra. Sedangkan Raihana sang mempelai wanita menerima dengan tulus akhirnya berujung kematian Raihana yang tengah mengandung anak mereka.

Secara garis besar novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama menceritakan kegundahan hati “aku” saat diminta oleh ibunya untuk

menikah dengan anak sahabatnya. Dalam pergulatan jiwa yang sulit selam berhari-hari, akhirnya aku pasrah. Aku menuruti keinginan ibunya, aku tak mau mengecewakan ibu. Meskipun untuk itu aku harus mengorbankan dirinya. Aku menerima perjodohan dengan Raihana, seorang wanita cantik.

Bagian kedua menceritakan tentang kehidupan Pernikahan aku dan Raihana begitu hampa. Aku tak menemukan gairah, sulit hidup berkeluarga tanpa cinta. Rasa cintanya belum juga tumbuh. Walaupun didampingi seorang wanita secantik Raihana. Suara lembutnya terasa hampa, wajah yang teduh terasa asing. Tidak hanya aku yang tersiksa dengan situasi pernikahan ini, Raihanapun merasakan hal yang sama.

Bagian ketiga menceritakan tentang kondisi pernikahan mereka yang tidak mengalami perubahan, meskipun telah berjalan beberapa bulan. Mereka hidup seperti orang asing tetapi Raihana tetap melayani dan menyiapkan segala keperluan suaminya. Pada acara aqiqahan di rumah yu Imah, semua keluarga dari pihaknya maupun Raihana datang. Mereka dielu-elukan sebagai pengantin baru yang romantik. Aku dan Raihana menyembunyikan permasalahan rumah tangga mereka. Semenjak peristiwa aqiqahan tersebut, aku berpura-pura mesra dengan isterinya. Seperti layaknya suami istri, semua itu dilakukannya demi ibunya. Allah maha kuasa, kepura-puraan aku memuliakan Raihana sebagai seorang isteri. Raihana hamil, ia semakin manis dan keluarganya bersuka cita. Namun hati aku menangis karena cintanya pada Raihana tak kunjung tiba. Saat usia kandungan Raihana menginjak enam bulan, ia minta izin untuk tinggal bersama kedua orang tuanya. Dikabulkannya keinginan Raihan tersebut. Sebelum pergi ke rumah orang tuanya, Raihana berpesan agar mencairkan tabungannya. ATM-nya diletakkan di bawah kasur dan nomor pin-nya adalah tanggal dan bulan pernikahan kita, katanya.

Bagian keempat menceritakan sepeninggal istrinya, aku merasa enjoy tanpa Raihana. Mulailah aku membujang kembali, kesendirian bukanlah masalah besar baginya, karena ia sudah berpengalaman saat tinggal sendiri di Mesir. Terkadang ia ingat Raihana, terutama saat-saat ia sakit. Biasanya semua keperluan disiapkan Raihana. Lintasan Raihana hilang seiring kesibukan mengajarnya di kampus. Apalagi aku mendapat tugas dari kampus mengikuti pelatihan mutu dosen mata kuliah Bahasa Arab. Diantara tutornya adalah Pak Qalyubi, seorang dosen dari Medan. Dia menempuh S1 di Mesir. Dia menceritakan pengalaman pahitnya selama menikahi dengan seorang istri yang berasal dari Mesir. Kehidupan rumah tangganya hancur karena silau dengan kecantikan istrinya

dan perbedaan budaya. Bahkan Pak Qalyubi mengatakan bahwa “aku” beruntung memiliki seorang istri cantik. Betapa tersentuhnya aku mendengar cerita tersebut, teringat isterinya yang tengah hamil tua, kebaikan, perhatian, ramah dan kepatuhannya. Tiba-tiba aku merasa ingin pulang dan segera ingin berjumpa dengan Raihana.

Bagian kelima menceritakan sepulang dari pelatihan, aku ingin segera bertemu Raihana. Sebelumnya ia mampir ke toko busana muslim untuk membelikan beberapa set busana untuk Raihana dan sebuah gelang mas sebagai hadiah kejutan untuk dirinya. Setiba di rumah aku ingat pesan Raihana agar mencairkan uang tabungan melalui ATM yang disimpannya di bawah kasur kamarnya. Betapa terkejutnya aku, saat menemukan puluhan kertas merah jambu yang berisi segala keluh kesahnya serta cintanya selama pernikahan. Betapa cinta dan sayangnya Raihana terhadap suami yang tak pernah mencintainya. Dengan menahan rindu yang teramat terhadap Raihana, aku bergegas menuju rumah mertuanya. Namun setiba di rumah betapa terkejutnya aku mendengar berita Raihana dan anak kandungnya telah meninggal dunia seminggu yang lalu. Raihana terjatuh di kamar mandi dan tak tertolong nyawanya, sebelum dirawat selama seminggu di rumah sakit.

Saat sakit Raihana meminta ibunya untuk tidak menghubungi suami yang sedang disibukkan dengan pelatihan di Jawa Barat. Betapa menyesalnya aku saat melihat dua gundukan tanah kuburan. Aku tak kuasa menahan haru, rindu, cinta dan penyesalan luar biasa. Sukmanya menjerit-jerit menginginkan Raihana hidup kembali. Satu hal yang takkan mungkin terjadi, mengharapkan Raihana hidup.

#### *Deskripsi Novel Pudarnya Pesona Cleopatra*

Deskripsi yang akan dipaparkan meliputi penggunaan gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan.

#### *Deskripsi penggunaan gaya bahasa dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra*

Data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ditemukan adanya penggunaan gaya bahasa sebanyak 131 buah. Adapun gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**Penggunaan gaya bahasa dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*

No	Gaya Bahasa	Jumlah	Halaman
1.	Gaya bahasa personifikasi	8 buah	3, 4, 5, 5 5, 6, 16
2.	Gaya bahasa hiperbola	39 buah	1,2,3,4,5,6,7,9,10,12,14,16,17, 18, 19,20,25,28,32,34,40,41,42,43,44,45
3.	Gaya bahasa simile	11 buah	3,4,6,10,16,19,34,37,38
4.	Gaya bahasa repetisi	19 buah	6,7,13,21,22,28,35,36,40,41,42,43,44
5.	Gaya bahasa retorisi	7 buah	1,4,8,15,20,29
6.	Gaya bahasa tautologi	11 buah	2,3,7,10,25,37,41,42,44
7.	Gaya bahasa metafora	7 buah	2,8,10,12,13,26
8.	Gaya bahasa litotes	2 buah	9,33
9.	Gaya bahasa sarkasme	2 buah	6,7
10.	Gaya bahasa sinisme	2 buah	10,15
11.	Gaya bahasa polisindeton	1 buah	25
12.	Gaya bahasa antitesis	4 buah	15,26,31,35
13.	Gaya bahasa totem pro parte	1 buah	14
14.	Gaya bahasa pars pro toto	2 buah	9,12
15.	Gaya bahasa koreksio	1 buah	20
16.	Gaya bahasa pleonasme	5 buah	13,19,40,41
17.	Gaya bahasa sinestesia	1 buah	3
18.	Gaya bahasa paradoks	4 buah	3, 4,7,20,22

*Deskripsi aspek sosiologi sastra dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra*

Data hasil penelitian ditemukan adanya 16 nilai sosiologi sastra. Adapun nilai sosiologi sastra yang ditemukan meliputi:

**Tabel 2**Aspek Sosiologi sastra dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*

No.	Aspek-aspek sosiologi sastra	Jumlah	halaman
1.	Kejahatan	4	32,36,37 dan 38
2.	Kemiskinan	1	35
3.	Disharmonisasi keluarga	9	1 ,5-6, 10-11,15, 37-38, 38, 38-39, 41,44 1
4.	Masalah generasi muda dalam masyarakat modern	1	36
5.	Pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku	1	

## Pembahasan

Bagian pembahasan ini memuat uraian dan intepretasi mengenai penggunaan gaya bahasa dan sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Pradopo (dalam Endraswara, 2003: 72) menyatakan bahwa nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya.

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* diantaranya sebagai berikut:

Gaya bahasa personifikasi, Personifikasi dapat diartikan majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati Maulana (2008: 1). *Jika tersenyum, lesung pipinya akan menyihir siapa saja yang melihatnya. Aura pesona kecantikan gadis-gadis Mesir titisan Cleopatra sedemikian kuat mengakar dalam otak, perasaan dan hatiku.* (PPC: 3)

Gaya bahasa hiperbola, Maulana (2008: 2) berpendapat bahwa hiperbola yaitu sepele kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat dari pada kata. *Dengan panjang lebar ibu menjelaskan, sebenarnya sejak ada di dalam kandungan aku telah dijodohkan dengan Raihana yang tak pernah kukenal itu.* (PPC: 1)

Gaya bahasa simile, Keraf (2004: 138) berpendapat bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. *Hari pernikahanku itu datang.aku datang seumpama tawanan yang digiring ke tiang gantungan.* (PPC: 3)

Gaya bahasa repetisi, Keraf (2004: 127) berpendapat bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang nyata. *Aku tak tahu dasar munculnya perasaan itu. iamuncul begitu saja.* (PPC: 6)

Gaya bahasa retorisi, *ini nikmat ataukah azab?* (PPC: 1)

Gaya bahasa tautologi, Mascruhin (2017: 45) berpendapat bahwa tautologi adalah gaya Bahasa yang menggunakan pengulangan kata dengan memakai sinonimnya. *Mbak Raihana itu orangnya baik kok, Kak.Dia ramah, halus budi, sarjana pendidikan, penyabar, berjilbab dan hapal Alquran lagi.* (PPC: 2)

Gaya bahasa metafora, Keraf (2004: 139) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat *Aku ingin menjadi mentari pagi di hatinya, meskipun untuk itu aku harus mengorbankan diriku.* (PPC: 2)

Gaya bahasa litotes, Mascruhin (2017: 31) berpendapat bahwa litotes adalah gaya Bahasa yang menyatakan perlawanan dari kenyataannya, yang bertujuan untuk

merendahkan diri. *Perempuan Jawa yang selalu mengalah dengan keadaan. Yang selalu menomorsatukan suami dan **menomorduakan dirinya sendiri.*** (PPC: 9)

Gaya bahasa sarkasme, Mascruhin (2017: 62) berpendapat bahwa sarkasme adalah gaya Bahasa sindiran yang sangat kasar dan menyakitkan. *Memasuki bulan keempat, **rasa muak** hidup bersama Raihana mulai ku rasakan.* (PPC: 6)

Gaya bahasa sinisme, Mascruhin (2017: 61) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya Bahasa yang menggunakan kata-kata bernada ironi tetapi kasar. *Raihana mengiba penuh pasrah. Namun, oh sungguh celaka. **Aku tak merasakan apa-apa, aku tak bisa iba sama sekali padanya.*** (PPC: 10).

Gaya bahasa polisidenton, Mascruhin (2017: 49) berpendapat bahwa polisidenton adalah gaya Bahasa yang berlawanan dengan asidenton yang menghubungkan beberapa kata, frasa, klausa menggunakan kata sambung. ***Dan** karena kecerdasan **dan** kepawaiannya dia berhasil menyunting puteri promotornya yang cantik jelita, secantik Nicole Kidman.* (PPC: 25).

Gaya bahasa antitesis, Mascruhin (2017: 28) berpendapat bahwa antithesis adalah gaya Bahasa yang menyebutkan pasangan kata yang saling berlawanan artinya. *Jika sudah berkaitan dengan cinta dan mimpi, yang **salah dan benar** sering kali tidak jelas batasannya.* (PPC: 15).

Gaya bahasa Totem pro parte, Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa totem pro parte adalah gaya Bahasa yang menggunakan nama sebagian untuk keseluruhan. *Beliau juga telah menyiapkan pesta yang mewah setelah akad nikah. **Anda sangat beruntung orang Indonesia.*** (PPC: 14).

Gaya bahasa Pars pro toto, Keraf (2004: 142) Pars pro toto adalah gaya bahasa yang melukiskan sebagian untuk keseluruhan. ***Perempuan Jawa** yang selalu mengalah dengan keadaan. yang selalu menomorsatukan suami dan menomorduakan dirinya.* (PPC: 9).

Gaya Bahasa Koreksio, Mascruhin (2017: 55) berpendapat bahwa koreksio adalah gaya Bahasa yang berfungsi memberi perhatian sebuah pernyataan, kemudian membetulkan dengan pernyataan berikutnya. *“**Mbak! Eh maaf, maksudku D..Dii..Dinda Hana!**” panggilku dengan suara parau tercekik dalam tenggorokan.* (PPC:20).

Gaya bahasa Pleonasme, Mascruchin (2017: 52) berpendapat bahwa pleonasme adalah gaya Bahasa yang menggunakan kata-kata yang sudah dimaklumi sebagai penegasan. *Pukul tujuh malam aku sudah berada di dalam mobil limousine. Meluncur di atas jalan El Gaish menuju istana Cleopatra di kawasan El manshiya.* (PPC: 13).

Gaya bahasa Sinestesia, Mascruchin (2017: 22) berpendapat bahwa sinestesia adalah gaya Bahasa yang menghubungkan satu indera dengan indera yang lain. *meskipun sesungguhnya dalam hatiku ada kecemasan-kecemasan yang mengintai.* (PPC: 3)

Gaya bahasa Paradoks, Keraf (2004: 136) mengemukakan bahwa paradoks adalah gaya Bahasa yang mengandung pertentangan yang ada dengan fakta-fakta yang ada. *Aku sendiri heran dengan keadaan diriku. Aku yang biasanya suka romantis kenapa bisa begitu sadis.* (PPC: 3)

Pendekatan sosiologi sastra bertolak dari suatu anggapan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat, yang juga berarti bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan. (Welleck dan Werren, 1990: 110). Dengan demikian pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi sosial dan kemasyarakatan yang tercermin dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi bermaksud menjelaskan bahwa karya sastra (novel) pada hakikatnya merupakan sebuah fakta sosial yang tidak hanya mencerminkan realita sosial yang terjadi di masyarakat tempat karya itu dilahirkan, melainkan juga tanggapan terhadap realitas sosial.

Masalah sosial yang terkandung dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy.

#### *Kejahatan*

Kejahatan bisa disebabkan oleh banyak factor salah satunya karena materi atau ekonomi. Seperti yang ada dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* berikut,

Yasmin melakukan kejahatan terhadap suaminya, Pak Qalyubi. Yasmin melakukan perselingkuhan dengan mantan kekasihnya, saat suami menemui sahabatnya, staf KBRI di Cairo, dan yang lebih kejam lagi ia pun menceritakan bahwa ia pernah berselingkuh di hotel milik selingkuhannya tersebut. Hal tersebut dilakukan saat Yasmin menjadi isteri Pak Qalyubi. pernyataan ini nampak pada: *“Apa maksudm?Tanya saya setengah membentak. Lalu tanpa rasa dosa sedikitpun, Yasmin bercerita bahwa tadi siang saat saya sedang berkunjung ke teman lama yang jadi staf KBRI dia ditelpon teman dan kekasih lamanya saat kuliah dulu. Teman lamanya itu telah menjadi bisnisman sukses*

*di Cairo. Kebetulan Isterinya baru saja meninggal. Yasmin diajak makan siang di hotelnya. Dan dilanjutkan dengan perselingkuhan. (PPC: 36)*

Perselingkuhan yang dilakukan oleh Yasmin terhadap suaminya, membuat hati pak Qalyubi sangat kecewa dan benar-benar terpukul. Sebab pada saat itu Yasmin statusnya masih menjadi istri beliau. Yasmin memiliki tingkah laku yang tidak terpuji, ia menginginkan suaminya memiliki banyak harta seperti manta kekasihnya yang kaya raya dan telah ditinggal meninggal dunia istrinya, dan kini telah menjadi orang sukses. Di sisi lain pak Qalyubi sangat mencintai yasmin.

Pak Qalyubi kehilangan kesabaran sehingga ia memukul Yasmin. Akibat pemukulan tersebut Pak Qalyubi ditangkap dan dipenjara Mesir. Pernyataan ini nampak pada: *Seketika itu saya tidak dapat menahan diri. Saya pukul dia habis-habisan. Hal ini sebelumnya tidak pernah saya lakukan padanya. saya sudah tidak kuat lagi menanggung penderitaan dan sakit batin yang tertahan. Saya sudah mengorbankan segalanya untuknya, tapi dia sungguh perempuan yang tidak berhati manusia. Atas tindakan saya, dia lapor pada polisi dan keluarganya. Saya ditahan polisi Mesir beberapa hari. Yang menyakitkan seluruh keluarganya tidak ada yang membela saya. Bahkan kehormatan saya sebagai suami telah diinjak-injak. Semuanya membela dia. Meskipun dia mengakui telah melakukan perbuatan yang susah dimaafkan oleh seorang suami. (PPC: 32)*

Kejahatan yang dilakukan oleh Yasmin di luar akal pikiran sehat Pak Qalyubi. Ia tidak pernah menduga bahwa istri yang selama ini sangat dicintainya akan melaporkan ia ke polisi sehingga ia mendekam di penjara Mesir. Pernyataan itu nampak pada: *Ternyata selama di Indonesia diam-diam Yasmin sering menulis cerita bohong pada keluarganya. Dia bercerita tentang penderitaannya. Tentang perlakuan saya yang jahat padanya. Dan lain sebagainya. Penjelasan saya yang sesungguhnya tidak diterima oleh mereka. Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Saya terus dipaksa untuk menceraikan Yasmin. Tapi saya tidak serta merta menjawabnya. Saya masih teringat akan nasib tiga anak saya. (PPC: 37)*

Pak Qalyubi telah difitnah oleh Yasmin yang ingin bercerai dengannya, padahal pak Qalyubi sangat mencintai isterinya. Hanya karena suaminya tidak kaya raya, seperti yang diinginkannya. Demi kesenangan dan kebahagiaan Yasmin, harta benda yang dimiliki dijual untuk kepentingan istrinya. Namun balasannya tidak setimpal dengan apa

yang dilakukan. Penyesalan pak Qalyubi tiada berarti, karena semua telah terjadi. Istri yang cantik dan menawan ternyata tak bisa diandalkan. Pernyataan itu nampak pada kutipan berikut: *Sayasangat menyesal, saya telah memilih jalan yang salah. saya telah memilih isteri yang salah. Saya telah menyesal menomorsatukan kecantikan. Istri yang cantik tapi berperangai buruk adalah siksaan yang paling menyakitkan bagi seorang suami. Dan itulah yang aku alami. (PPC: 38)*

Kejahatan yang dilakukan Yasmin, isteri pak Qalyubi tak dapat dimaafkan. Demi mantan kekasihnya yang kini telah menjadi bisnismen sukses di Cairo, ia memilih untuk berpisah atau bercerai dengan Pak Qalyubi serta ketiga anaknya yang masih kanak-kanak. Padahal Pak Qalyubi telah banyak berkorban untuk isterinya. Ia merelakan harta bendanya untuk dijual demi memenuhi kebahagiaan sang isteri. Namun semua itu dibalas dengan duka yang teramat perih.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dengan dibuktikan kutipan-kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Yasmin telah berbuat kejahatan terhadap suaminya, Pak Qalyubi. Yasmin memfitnah Pak Qalyubi Karena ingin menikah dengan mantan kekasihnya yang saat itu sudah menjadi orang kaya raya di Cairo.

*Kemiskinan,*

Kemiskinan erat kaitannya dengan ekonomi. Salah satu faktor terjadinya kemiskinan ini adalah seseorang yang memiliki kebutuhan yang lebih lalu menghabiskan hanya untuk bersenang-senang dan habis begitu saja sehingga terjadi kemiskinan tersebut.

Menurut Gillin dan Gilliin (2001:32) permasalahan sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dan membahayakan kehidupan kelompok sosial

Pada novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, Pak Qalyubi mengalami kekurangan secara ekonomi. semua harta benda orang tuanya dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup pak Qalyubi dan keluarganya. Pernyataan ini nampak pada kutipan berikut: *Mengetahui keadaan saya yan terjepit. ayah ibu mengalah. Mereka menjual rumah dan tanah tempat mereka tinggal dan uangnya seluruhnya diberikan kepada saya untuk modal. Mereka berdua tinggal di ruko yang kecil dan sempit. Batin saya menangis. Saya tak tega sebenarnya. Tapi mereka berdua memaksa*

*saya untuk menerimanya mereka telah mengorbankan segalanya untuk saya dan keluarga saya. (PPC: 35)*

Orang tua Pak Qalyubi termasuk orang berada di kampungnya dan kaya raya, namun setelah Pak Qalyubi menikah dengan Yasmin wanita asal Mesir yang cantik, ia jatuh miskin. Semua harta yang dimiliki kedua orang tuanya dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menuruti permintaan Yasmin yang ingin hidup selalu serba mewah dan megah.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yang dialami oleh Pak Qalyubi, karena ulah dan sikap Yasmin. Istri yang sangat dicintainya hanya senang hidup berfoya-foya dan bermewah-mewah sehingga harta benda yang dimiliki orang tua Pak Qalyubi ikut terjual demi membantu keluarga anaknya, Pak Qalyubi.

#### *Disharmonisasi keluarga*

Disharmonisasi keluarga adalah kondisi retaknya struktur peran sosial dalam suatu unit keluarga yang disebabkan satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka sebagaimana mestinya (Goode, 2011)

Tokoh “aku” tidak berusaha mencintai isterinya meskipun usia pernikahan mereka telah berjalan beberapa bulan. Pernyataan ini nampak pada kutipan berikut ini: *Tepat dua bulan setelah pernikahan, kubawa Raihana ke rumah kontrakan di pinggir kota Malang. Mulailah nyanyian hampa kehidupan mencekam. Aku tak menemukan adanya gairah. Hari-hari indah pengantin baru, mana? Mana hari-hari indah itu? tak pernah kurasakan! Yang kurasakan adalah siksaan-siksaan jiwa yang mendera-dera. Oh, betapa susah hidup tanpa cinta. Sudah dua bulan hidup bersama seorang istri. Makan, minum, tidur dan shalat bersama. Bersama makhluk yang bernama Raihana, isteriku. Tapi, masya Allah, bibit-bibit cintaku tak juga tumbuh. (PPC: 5-6)*

Tokoh “Aku” pada Pudarnya Pesona Cleopatra memperlakukan isterinya seperti orang asing, bahkan tidak saling berkomunikasi meskipun mereka hidup dalam satu atap. Pernyataan ini nampak pada kutipan berikut: *Hari terus berjalan dan komunikasi kami tidak berjalan. Kami hidup seperti orang asing yang tidak saling mengenal. Raihana tidak menganggap aku asing dia masih setia menyiapkan segalanya untukku. Tapi aku merasa dia seperti orang asing. aku benar-benar tidak bisa memahami apa yang terjadi pada diriku. Aku ingin meminta kepada Tuhan agar otak, perasaan, hati dan jiwa diganti saja dengan yang bisa mencintai Raihana. (PPC: 10-11)*

Disharmonisasi keluarga terjadi pada keluarga Pak Qalyubi, beliau dituntut bercerai oleh isterinya. Padahal Pak Qalyubi sangat mencintai Isterinya. Perceraian tetap dipilih oleh isterinya demi memilih mantan kekasihnya yang telah menjadi bisnismen sukses di Cairo dan kebetulan telah ditinggal meninggal isterinya. Pernyataan ini nampak pada kutipan berikut: *Ketika kembali ke Indonesia tiba saya ajak Yasmin ikut serta. Tapi Yasmin bersikukuh tidak akan kembali ke Indonesia selamanya. Keinginannya Cuma satu, bercerai dengan saya! Dan takkala say hendak membawa seluruh anak saya pulang, Yasmin dan keluarganya mati-matian tidak memperbolehkan. Akhirnya saya hanya bisa membawa si sulung. Karena dia memang sangat dekat dengan kakek nenknya di Indonesia.* (PPC: 37-38)

Akhirnya, Pak Qalyubi benar-benar bercerai dengan Yasmin, meskipun ia tidak menginginkan peceraian itu. Bahkan surat keputusan cerai dan salinan surat nikah Yasmin bersama teman lamanya dikirimkan ke Indonesia. Jarak yang memisahkan begitu jauh membuat putra sulung merindukan sosok bunda.

Cerita mengharukan dari Pak Qalyubi menyadarkan “aku” yang seharusnya beruntung memiliki isteri yang berasal dari Jawa yang selalu mengabdikan dan berkorban untuk “aku”. Pernyataan tersebut nampak pada kutipan berikut: *Mendengar cerita Pak Qalyubi saya terisak-isak, perjalanan hidup Pak Qalyubi menyadarkan diriku. Aku teringat Raihana. Perlahan wajahnya terbayang di mata. Sudah dua bulan aku berpisah dengannya. Tiba-tiba ada kerinduan padanya menyelinap dalam hati. Dia isteri yang sangat salehah. Tidak pernah meminta apapun bahkan yang ada keluar dari dirinya adalah pengabdian dan pengorbanan.* (PPC: 1)

“Aku” seharusnya merasa beruntung, memiliki seorang istri yang baik hati dan sangat mencintainya. Pengorbanan dan pengabdian istrinya yang tidak dimiliki pada istri Pak Qalyubi.

“Aku” pada Pudarnya Pesona Cleopatra tidak mencintai isterinya yang bernama Raihana. Ia terpaksa menkahinya karena ingin mengabdikan diri untuk ibu yang sangat dicintainya. Pernyataan tersebut nampak pada kutipan berikut: *“Harus dengan dia, tak ada pilihan lain!” tegas Ibu. Beliau memaksaku untuk menikah dengan gadis itu. Gadis yang sama sekali tak kukenal. Sedihnya, aku tiada berdaya sama sekali melawannya. Aku tak punya kekuatan apa-apa untuk memberontak. Sebab setelah Ayah tiada, bagiku ibu adalah segalanya.* (PPC: 1)

Dengan pergulatan batin yang luar biasa, “aku” menerima perjodohan tersebut meski tidak mengenal dan mencintai terhadap gadis tersebut. Semua itu dilakukan “aku” karena rasa sayangnya pada sang ibu.

“Aku” pada Pudarnya Pesona Cleopatra tidak mencintai isterinya yang bernama Raihana. Padahal, sebagai kepala keluarga ia seharusnya tidak hanya memberikan nafkah lahir, tetapi juga memberikan nafkah bathin kepada istrinya. Hal itu tidak dilakukan karena ia tidak mencintai Raihana. Pernyataan itu nampak pada kutipan berikut: *Ya Rabbi, tanpa sepengetahuanku, selama dua bulan sebelum aku mengantaranya ke rumah ibu mertua ia bahkan sering puasa sunah demi merendam hasrat biologisnya yang tak pernah kupahami. ia kuatkan berpuasa demi mensucikan dirinya dari jeratan kehinaan. Nyaris ia putus asa menanti cairnya cintaku. Beruntung ia memiliki cahaya Alquran di dalam hatinya. (PPC: 41)*

Sebagai suami “aku” benar-benar tidak mampu menempatkan diri sebagai suami yang baik. Waktu pernikahan yang terus berjalan, ternyata tak mampu mengubah rasa cinta dan sayangnya pada Raihana sebagai isteri. Ia menyibukkan diri dengan pekerjaan ketimbang bercengkrama dengan istri yang baru dinikahinya. *Selanjutnya aku merasa sulit hidup bersama Raihana. Aku sendiri tidak tahu dari mana sulitnya. Rasa tidak suka itu semakin menjadi-jadi. Aku tak mampu lagi meredamnya. Aku dan Raihana nyaris hidup dalam dunia masing-masing. Aktivitas kami hanya sesekali bertemu di meja makan dan saat sesekali shalat malam. Aku sudah memasuki bulan ke enam menjadi suaminya. Dan sudah satu bulan lebih aku tidak tidur sekamar lagi dengannya. Aku lebih merasa nyaman tidur bersama buku-buku dan komputerku di ruang kerja. (PPC: 1)*

Munculnya wanita lain dalam pernikahan “Aku” jelas mencederai pernikahannya dengan Raihana. Rasa Cinta yang tak kunjung hadir pada sang isteri menyebabkan munculnya wanita idaman lain dalam pernikahannya. Pernyataan tersebut nampak pada kutipan berikut ini: *Raihana mengguncang tubuhku. Aku terbangun dengan perasaan kecewa luar biasa. Tidak jadi menyunting Mona Zaki, keponakan Cleopatra. Akun menatap Raihana dengan perasaan jengkel dan tidak suka. “Maafkan Hana, kalau membuat mas kurang suka. Tapi mas belum shalat isya.” Lirih Hana yang belum melepas mukenanya. Dia mungkin baru saja shalat malam. Aku tidak apa-apa. Meskipun Cuma mimpi itu sangat indah dan seperti dalam alam nyata. Kenapa*

***Raihana tidak menunggu sampai aku menikah dengan keponakan Ratu Cleopatra. Kenapa tidak menunggu sampai aku merasakan indahnya malam pertama bersamanya. (PPC: 15)***

Tokoh “Aku” tidak mencintai istrinya yang bernama Raihana. sebagai kepala keluarga seharusnya tidak hanya memberikan nafkah lahir tetapi juga nafkah bathin dan hal tersebut tidak dilakukannya. Pernyataan tersebut nampak pada kutipan berikut ini: ***Ya Rabbi, tanpa sepengetahuanku, selama dua bulan sebelum aku mengantarnya ke rumah ibu mertua, ia bahkan sering puasa sunnah demi merendam hasrat biologisnya yang tak pernah kupahami. Ia kuatkan berpuasa demi menyucikan dirinya dari jeratan kehinaan. Nyaris ia putus asa menanti cairnya cintaku. Beruntung ia memiliki cahay Alquran di dalam hatinya. (PPC: 41)***

“Aku” sebagai suami sekaligus kepala keluarga tidak mampu mencintai isterinya, meskipun pernikahan telah berlangsung sekian bulan. Tidak sedikitpun mencoba membuka hatinya menerima cinta Raihana yang begitu tulus.

Raihana meninggal dunia karena terjatuh di kamar mandi, padahal ia tengah mengandung anak pertama dari pernikahan “Aku”. pernyataan itu nampak apada kutipan berikut: ***Isterimu telah meninggal, satu minggu yang lalu. dia terjatuh di kamar mandi. Kami membawanya ke rumah sakit. Dia dan bayinya tidak selamat. Sebelum meninggal dia berpesan untuk memintakan maaf kepadamu atas segala kekurangan dan khilafnya selama menyertaimu. Dia minta maaf karena tidak bisa membuatmu bahagia. Dia minta maaf telah tidak sengaja membuatmu menderita. Dia minta kau meridhainya. (PPC:44)***

“Aku” sangat kehilangan Raihana karena hingga meninggal dunia belum mampu memberikan kebahagiaan selam pernikahan. Raihana meninggal dunia dalam keadaan mengandung, namun karena “aku” sulit dihubungi akhirnya pihak keluarga Raihan tidak dapat mengabarkan kematiannya.

*Masalah generasi muda dalam masyarakat modern*

“Aku” menerima perjodohan dengan wanita yang telah dipikirkan oleh ibu. perjodohan itu telah lama direncanakan semenjak sang ibu dengan sahabat karibnya masih sama-sama nyantri di Manghuyudan Solo. Perjodohan yang jelas bertentangan dengan batin dan situasi modern saat ini. pernyataan ini nampak pada kutipan berikut: ***Dengan panjang lebar ibu menjelaskan, sebenarnya sejak ada di kandungan aku tealah dijodohkan dengan Raihana yang tak pernah kukenal itu. Kok bisa-bisanya ibuku berbuat begitu. Pikiran orang dulu terkadang memang***

*aneh. “Ibunya Raihana adalah teman karib ibu waktu nyantri di Manghuyudan Solo dulu,” kata Ibu. Kami pernah berjanji, jika dikaruniai anak berlainan jenis akan besanan untuk memperteguh tali persaudaraan. (PPC: 1)*

“Aku” sebagai generasi muda merasa perjodohan yang dilakukan ibu dan sahabat karibnya bertentangan dengan batinnya. tetapi ia tetap menerima perjodohan tersebut sebagai pengabdian anak dan rasa cintanya terhadap ibu yang sangat dicintainya.

*Pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku*

Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dilakukan oleh Yasmin yang melakukan perselingkuhan dengan mantan kekasihnya. Yasmin lebih mementingkan harta dunia ketimbang keutuhan rumah tangganya. Sehingga ia memilih teman lamanya. perselingkuhan tersebut diketahui pak Qalyubi. pernyataan ini Nampak pada: *lalu dengan tanpa rasa berdosa sedikitpun, Yasmin menceritakan bahwa tadi siang saat saya sedang berkunjung ke teman lama yang menjadi staff KBRI, dia ditelpon teman dan kekasih lamanya saat kuliah dulu. Teman lamanya itu telah menjadi bisnismen sukses di Cairo. Kebetulan isterinya baru saja meninggal. Yasmin diajak makan siang di hotelnya. dan dilanjutkan dengan perselingkuhan. (PPC: 36)*

Perselingkuhan yang dilakukan oleh Yasmin jelas melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, apalagi Yasmin masih terikat dalam tali pernikahan yang syah secara agama dan hukum.

## **KESIMPULAN**

Data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ditemukan adanya penggunaan gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 128 buah. Adapun gaya bahasa tersebut adalah: gaya bahasa personifikasi 8 buah, Gaya bahasa hiperbola 39 buah, gaya bahasa simile 11 buah, gaya bahasa repetisi 19 buah, gaya bahasa retorik 7 buah, gaya bahasa tautologi 11 buah, gaya bahasa metafora 7 buah, gaya bahasa litotes 2 buah, gaya bahasa sarkasme 2 buah, gaya bahasa sinisme 2 buah, gaya bahasa polisindeton 1 buah, gaya bahasa antithesis 4 buah, gaya bahasa totem pro parte 1 buah, gaya bahasa pars pro toto 2 buah, gaya bahasa koreksio 1 buah, gaya bahasa pleonasme 5 buah, gaya bahasa sinestesia 1 buah, dan gaya bahasa paradoks 5 buah.

Masalah sosial yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu kemiskinan yang dialami pak Qalyubi, kejahatan yang

terjadi mengakibatkan Pak Qalyubi ditinggal menikah oleh Yasmin dengan cara memfitnah. Disharmonisasi keluarga yang dialami oleh Pak Qalyubi yang bercerai dengan Yasmin. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dilakukan oleh Yasmin. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dilakukan oleh Yasmin yang melakukan perselingkuhan dengan mantan kekasihnya. Demikian juga dengan kondisi keluarga “Aku” dan Raihana yang pernikahannya tidak didasari karena cinta, sebab mereka telah dijodohkan ibu mereka. “Aku” bahkan sulit menerima cinta Raihana, sekalipun sang istri memperlihatkan rasa sayang, cinta dan pengabdian Raihana. Kesadaran “Aku” akan rasa cinta luar biasanya istrinya baru disadari saat kematian Raihana datang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. (1992 ). *Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*, Malang: Depdikbud
- Ahmad, Shanon. (1979). *Gubahan Novel*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia
- Ali, Mohammad, (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung :Angkasa
- Almubary, Dasri. (1996). *Pengajaran Sastra.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aminudin. (1991). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: C.V. Sinar Baru
- Atmowiloto, Arswendo. (1987). *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta: Gramedia
- Damono, Sapardi Djoko. (1994). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembina dan Pengembangan Bahasa
- Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka
- Djojuroto, Kinayati dan Noldi pelenkehu. (2009). *Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*. Jakarta: Pustaka Book Publisher
- Effendy, S. (1982). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam
- Esten, Mursal. (1978). *Kesusastaan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- El Shirazy, Habiburrahman. (2007). *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Jakarta: Republika
- Gillin, J. L. and J.P. Gillin. (1954). *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hanum, Zulfa. (2012). *Metode Penelitian Kesusastaan*. Tangerang: Pustaka Mandiri
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka

- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- \_\_\_\_\_, (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Sarwadi. (1996). *Pengantar Pengajar Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, Atar. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- \_\_\_\_\_, (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Shadily Hasan. (1989). *Sosiologi Untuk Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Soekanto, Soejono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada
- Sudjiman, Panuti. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. (1991). *Apresiasi Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Surata. (1993). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Unindra PGRI. (2009). *Buku Panduan Penulisan Tesis*. Jakarta
- Welleck, Rene dan Austin Werren (terjemahan melalui Budianto). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia
- Yunus, Umar. (1986). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka